

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan sumber daya manusia seutuhnya yang mampu membangun dirinya dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia ialah dengan mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan taraf hidup bangsa dan negara, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan (2003:7) sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Realisasi dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah menyelenggarakan pendidikan melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah umum dan kejuruan serta pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang berupaya menciptakan sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif. SMK

kelompok pariwisata memiliki beberapa bidang keahlian yaitu Tata Busana, Tata Boga, Perhotelan dan Tata Kecantikan.

Pendidikan menengah kejuruan memiliki tujuan secara umum yaitu untuk mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan tujuan khusus SMK tercantum dalam kurikulum SMK (Departemen Pendidikan Nasional, 2004:7), yaitu :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, maupun bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kelas menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Tujuan khusus SMK di atas menunjukkan bahwa pendidikan menengah kejuruan, khususnya SMK program keahlian Tata Busana dipersiapkan untuk mengisi peluang kerja sebagai tenaga kerja terampil yang mempunyai kemampuan profesional dalam bidang busana serta menguasai sejumlah kompetensi dasar sebagai kompetensi kejuruan, salah satunya adalah kompetensi menjahit dengan mesin (*sewing*) yang dikuasai.

Materi menjahit dengan mesin (*sewing*) adalah menyiapkan tempat kerja dan alat, menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit bagian-bagian busana yang akan dibuat sesuai desain yang telah ditentukan baik untuk busana anak, wanita maupun pria.

Pembelajaran di SMK pada program produktif khususnya kompetensi *sewing* disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karena proses pembelajaran yang kurang tepat. Proses pembelajaran yang berlangsung pada saat ini dikarenakan guru lebih banyak melakukan metode ceramah dan tidak melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang hanya memberikan sedikit motivasi terhadap aktifitas peserta didik.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikuler dan standar kompetensi nasional merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru. Pendekatan pembelajaran yang dapat membantu sistem berfikir peserta didik secara konseptual dan menguasai kompetensi *sewing*, yang dapat dijadikan indikator sebagai kualitas kemampuan kerja peserta didik program keahlian Tata Busana di SMK adalah pendekatan pembelajaran bekerja langsung (*learning by doing*) yang berorientasi pada dunia kerja. Kondisi yang harus dimiliki pada pendidikan menengah kejuruan berkaitan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dan berhasil di dunia kerja melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Pelaksanaan *learning by doing* dalam pembelajaran *sewing* berkaitan dengan penggunaan pendekatan, metode, media pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam upaya meningkatkan kemampuan kerja. Peserta didik diberi kesempatan untuk latihan secara kontinu dengan bimbingan dari guru, setelah guru mendemonstrasikan menyiapkan tempat kerja dan alat,

menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit bagian-bagian busana sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Uraian latar belakang ini penulis jadikan dasar pemikiran di dalam melakukan penelitian tentang kontribusi pendekatan *learning by doing* terhadap kemampuan *sewing* peserta didik di SMK. Penelitian ini juga mengacu pada permasalahan yang diteliti oleh Mally Maeliali dkk (2008) yang berjudul pengembangan pendekatan pembelajaran bekerja langsung pada kompetensi *sewing* untuk peningkatan kemampuan kerja peserta didik di SMK.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian pokok dalam melakukan penelitian, sehingga dengan adanya rumusan masalah diharapkan tujuan yang hendak dicapai lebih spesifik dan dapat terealisasi, seperti yang dikemukakan Riduwan (2004:5) yaitu : “Rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat bertanya setelah didahului uraian tentang masalah penelitian, variabel-variabel yang diteliti dan kaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi pendekatan *learning by doing* terhadap kemampuan *sewing* peserta didik di SMK ?

Pelaksanaan pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran *sewing* di sekolah berkaitan dengan kegiatan guru dalam mengkondisikan peserta didik untuk belajar sambil bekerja. Peserta didik diberi kesempatan untuk latihan secara kontinu secara terbimbing yang meliputi materi menyiapkan tempat kerja dan alat,

menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit bagian-bagian busana setelah didemonstrasikan guru yang sesuai prosedur kerja di industri.

Kompetensi menjahit dengan mesin (*sewing*) merupakan pembelajaran yang materinya mencakup menyiapkan tempat kerja dan alat kerja, menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit bagian-bagian busana. Praktek menjahit busana yang diajarkan di tingkat XI adalah menjahit busana wanita dan pria, remaja dan anak dalam berbagai kesempatan sesuai dengan model yang ditentukan, khususnya busana muslim wanita model tunik dan busana muslim pria (baju koko).

Ruang lingkup permasalahan perlu dibatasi agar pembatasan di atas tidak terlalu luas seperti dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002:49), bahwa "Pembatasan masalah adalah membatasi ruang lingkup masalah yang sangat luas dengan mengadakan lokalisasi persoalan dan daerah penelitian". Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan *learning by doing* pada pembelajaran *sewing* di SMK berkaitan dengan penggunaan pendekatan, metode, media pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Kemampuan *sewing* peserta didik di SMK
 - a) Kemampuan kognitif, meliputi penguasaan : pengetahuan alat jahit pokok dan alat bantu, pengetahuan langkah kerja menyiapkan mesin jahit, pengetahuan prosedur pengoperasian mesin jahit, pengetahuan cara mengatur setikan mesin jahit sesuai jenis bahan, pengetahuan bagian-

bagian busana, pengetahuan prosedur menjahit bagian-bagian busana, pengetahuan teknik menjahit busana, pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja dalam menjahit.

- b) Kemampuan afektif, meliputi : kemauan menanggapi (respon), motivasi, kesungguhan, keingintahuan, inisiatif dan disiplin dalam menjahit.
 - c) Kemampuan psikomotor, meliputi keterampilan : menyiapkan alat jahit sesuai kebutuhan, mengoperasikan mesin jahit, menjahit bagian-bagian busana sesuai prosedur, menyelesaikan busana sesuai dengan teknik menjahit busana, menerapkan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja dalam menjahit.
3. Kontribusi pendekatan *learning by doing* terhadap kemampuan *sewing* peserta didik di SMK.
 4. Besarnya kontribusi pendekatan *learning by doing* terhadap kemampuan *sewing* peserta didik di SMK.

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman antara pembaca dan penulis dalam menafsirkan istilah yang terkandung dalam judul penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pendekatan *Learning By Doing*

- a. Pendekatan, ” Proses atau cara mendekati” (Depdiknas, 2003:246)

b. *Learning By Doing*

Pembelajaran bekerja secara langsung (*learning by doing*) dikembangkan oleh John Dewey (Siti Nilla M, 2005:15), yang menyatakan bahwa : “*Men have to do something to the things when they wish ti find out something, they have to their conditions*”, dengan demikian dapat dikatakan bahwa individu harus melakukan sesuatu, dalam hal ini belajar berarti yang mengalami, jadi harus melakukan tindakan dan dibawa kepada situasi yang sebenarnya.

Pengertian pendekatan *learning by doing* dalam penelitian ini adalah suatu cara belajar melalui proses perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman melalui bekerja langsung atau berbasis produksi.

2. Kemampuan *Sewing* Peserta Didik Di SMK

- a. Kemampuan, “Kecakapan atau kesanggupan dalam melakukan suatu pekerjaan” (Depdiknas, 2003:707)
- b. Pengertian *sewing* mengacu pada kompetensi menjahit dengan mesin dalam kurikulum SMK (2004:31-34), yaitu :

Kompetensi yang materinya mencakup persiapan tempat kerja dan alat, persiapan mesin jahit, pengoperasian mesin jahit, dan prosedur langkah kerja menjahit bagian-bagian busana yang akan dibuat sesuai desain yang telah ditentukan, baik untuk busana anak, remaja dan dewasa wanita maupun pria.

Pengertian kemampuan *sewing* dalam penelitian ini mengacu pada pengertian kemampuan dan *sewing* di atas, yaitu kecakapan melakukan suatu pekerjaan dalam bentuk penguasaan yang mencakup persiapan tempat kerja dan alat, persiapan mesin jahit, pengoperasian mesin jahit, dan prosedur langkah kerja menjahit bagian-bagian busana sesuai prosedur kerja.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kontribusi pendekatan *learning by doing* terhadap kemampuan *sewing* peserta didik di SMK.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data spesifik tentang :

- a. Pelaksanaan *learning by doing* pada pembelajaran *sewing* di SMK berkaitan dengan penggunaan pendekatan, metode, media pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Kemampuan *sewing* peserta didik di SMK
 - 1) Kemampuan kognitif, meliputi penguasaan : pengetahuan alat jahit pokok dan alat bantu, pengetahuan langkah kerja menyiapkan mesin jahit, pengetahuan prosedur pengoperasian mesin jahit, pengetahuan cara mengatur setikan mesin jahit sesuai jenis bahan, pengetahuan bagian-bagian busana, pengetahuan prosedur menjahit bagian-bagian busana, pengetahuan teknik menjahit busana.
 - 2) Kemampuan afektif, meliputi : kemauan menanggapi (respon), motivasi, kesungguhan, keingintahuan, inisiatif dan disiplin dalam menjahit.
 - 3) Kemampuan psikomotor, meliputi keterampilan : menyiapkan alat jahit sesuai kebutuhan, mengoperasikan mesin jahit, menjahit bagian-bagian busana sesuai

prosedur, menyelesaikan busana sesuai dengan teknik menjahit busana, menerapkan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja dalam menjahit.

- b. Kontribusi pendekatan *learning by doing* terhadap kemampuan *sewing* peserta didik di SMK.
- c. Besarnya kontribusi pendekatan *learning by doing* terhadap kemampuan *sewing* peserta didik di SMK.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada :

1. Penulis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam pembuatan dan penulisan karya ilmiah serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendekatan *learning by doing*.
2. Guru bidang busana di SMK, melalui penelitian ini memperoleh gambaran tentang keberhasilan pelaksanaan pendekatan *learning by doing* yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pengembangan materi pembelajaran pada kompetensi *sewing* dan hasil belajar peserta didik di SMK.
3. Peserta didik, dapat menerapkan pendekatan pembelajaran bekerja langsung (*learning by doing*) dalam kemampuan menjahit sesuai standar kompetensi nasional, melalui latihan yang kontinu baik di sekolah maupun di rumah.

F. Asumsi

Asumsi merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi atau tidak perlu diuji lagi. Asumsi digunakan sebagai dasar berpijak pada masalah yang sedang diteliti serta untuk memberikan arah, bentuk dan hakekat dalam penyelidikan, penganalisaan data, baik teoritis maupun praktis. Asumsi menurut Winarno Surakhmad (Suharsimi Arikunto, 2002:58) mengemukakan bahwa, "Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik". Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi, asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan.

Asumsi penelitian ini mengacu pada definisi di atas dirumuskan sebagai berikut :

1. Pendekatan pembelajaran bekerja langsung (*learning by doing*) yang berorientasi pada dunia kerja dapat dijadikan indikator sebagai kualitas kemampuan kerja peserta didik program keahlian Tata Busana di SMK. Di samping itu, *learning by doing* dikondisikan dalam upaya membantu sistem berfikir peserta didik secara konseptual dan menguasai kompetensi *sewing*.

Asumsi ini didukung oleh pendapat oleh Oemar Hamalik (1990:175), bahwa :

Belajar yang efektif jika kegiatan belajar itu diarahkan upaya bagi individu untuk dapat bekerja, melakukan tugas-tugas pekerjaan dalam bidang pekerjaan tertentu, yaitu : belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna, dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi.

2. Pendekatan *learning by doing* dalam pendidikan menengah kejuruan yang berorientasi pada pelatihan berbasis kompetensi dan pelatihan berbasis produksi perlu terus diupayakan agar dapat memenuhi tuntutan perkembangan

dunia kerja serta mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Asumsi ini didukung oleh pendapat Finch dan Crunkilton (Yoyoh Jubaedah, 2008:1) bahwa : “Pendidikan kejuruan harus lebih difokuskan usahanya pada komponen pendidikan dan pelatihan yang mampu mengembangkan potensi manusia secara optimal bagi masa depannya sebagai tenaga kerja”.

3. Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki peserta didik dapat diukur dengan berbagai jenis dan alat evaluasi secara komprehensif di dalam kompetensi menjahit dengan mesin (*sewing*) serta akan dapat ditunjukkan pada kemampuan menjahit busana. Asumsi ini didukung oleh pendapat Abin Syamsudin (2000:54), bahwa :

Kecakapan nyata atau aktual menunjukkan pada penguasaan kemampuan kecakapan yang dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga, karena merupakan hasil usaha atau belajar yang bersangkutan dengan cara, bahan dan dalam hal tertentu yang telah dijalaninya.

G. Hipotesis

Hipotesis dianggap sebagai pernyataan yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2002:64) yaitu ”Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Pendapat tersebut menjadi acuan bagi penulis untuk merumuskan hipotesis penelitian ini yaitu : Terdapat kontribusi positif yang signifikan dari pendekatan *learning by doing* terhadap kemampuan *sewing* peserta didik di SMK Negeri 2 Baleendah Kabupaten Bandung.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik, untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang terjadi pada saat sekarang serta berpusat pada masalah aktual, sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad (1998:140). Metode deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada zaman sekarang dan masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan, mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis, karena itu metode ini disebut metode analisis.

Alat pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dan tes.

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Baleendah Kabupaten Bandung. Alasan penentuan lokasi tersebut karena merupakan judul payung penelitian (Mally Maelialah, 2008) yang dilakukan di SMK Negeri 2 Baleendah Kabupaten Bandung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMK Negeri 2 Baleendah program keahlian Tata Busana yang telah menempuh kompetensi *sewing* dengan pendekatan pembelajaran bekerja langsung (*learning by doing*).